

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

**Oleh :
Adzra Jihan Afifah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

**ADZRA JIHAN AFIFAH
NPM 1713054038**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN

OLEH

ADZRA JIHAN AFIFAH

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua dalam perkembangan karakter anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh orangtua (ibu) yang memiliki anak usia 5-6 tahun sebanyak 330 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik random sampling sebanyak 82 orangtua di TK Aisyiyah BustanulAthfal dan TK Pamerdisiwi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan hasil yang menunjukkan bahwa pola orangtua sudah menerapkan kedua dimensi yaitu sikap dimensi kontrol dengan baik (41,46%) dan perilaku dimensi kehangatan dengan baik (45,12%).

Kata Kunci : pola asuh, perkembangan karakter, anak usia dini

ABSTRACT

PARENTING PATTERNS FOR THE DEVELOPMENT CHARACTER IN EARLY CHILDREN AGED 5-6 YEARS

BY

ADZRA JIHAN AFIFAH

The purpose of this study is to characterize parenting styles in the early character development of children. The method of research used descriptive method with quantitative approach. This research included all 330 moms (mothers) with children aged 5 to 6 years. The research sample consisted of 82 parents from Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten and Pamerdisiwi Kindergarten, selected at random. The data analysis was descriptive, with the results indicating that parents' patterns built the two traits, namely strong control dimension (41.46%) and high comfort dimension (45.12%).

Keywords: parenting patterns, character development, early childhood

Judul Skripsi

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa

Adzra Jihan Afifah

Nomor Pokok Mahasiswa

1713054038

Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan

Ilmu Pendidikan

Fakultas


Keguruan dan Ilmu Pendidikan

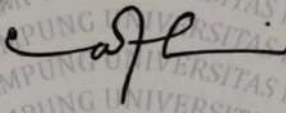


1. Komisi Pembimbing

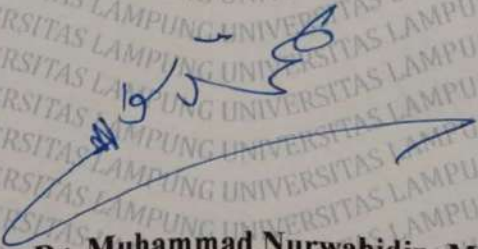
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP. 19620330 198603 2 001


Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.
NIK 23180489101701

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

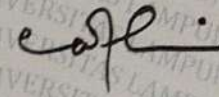
1. Tim Penguji
Ketua

: Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



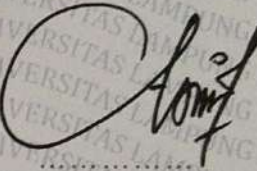
Sekretaris

: Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.



Penguji Utama

: Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Ujian Skripsi : 13 Juni 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adzra Jihan Afifah
NPM : 1713054038
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan,



Adzra Jihan Afifah
NPM 1713054038

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Adzra Jihan Afifah dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 01 September 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Muswari Muis, dan penulis memiliki satu adik laki-laki bernama Abu Dzar Al Ghifari.

Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Bandar Jaya Barat Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2005. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2011. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2017.

Tahun 2017 melalui jalur PMPAP penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswi, penulis pernah menjadi anggota pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) pada tahun 2017-2019. Kemudian, pada tahun 2020 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panca Karsa Purna Jaya, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Pertiwi Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya.

(QS. Al Baqarah : 286)

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah. SWT, karena rahmat-Nya, hidayah-Nya, dan kasih sayang-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini”* adalah salah satu syarat agar penulis dapat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, Penulis mengucapkan Terima kasih Kepada:

1. Ibu Prof.Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. Ketua Program Studi S1 PG PAUD Universitas Lampung
5. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Heanilah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 yang senantiasa memberikan bimbingan, saran, dan motivasi.
6. Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, perhatian, motivasi, dan sarandalam pengerjaan skripsi.
7. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Dosen Pembahas atau penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Seluruh Dosen PG PAUD FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas semua ilmuyangtelah diberikan selamaperkuliahan.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dan pikiran dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Ayahanda tercinta (Muswari Muis)

Cinta pertamaku, Terima kasih telah mendidik dan memberi kerendahan hati dalam menghadapiku, serta memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Ibunda tercinta (Juariah)

Terimakasih untuk semua cinta yang telah ibu berikan, selalu memberikan dukungan dan doa terbaik untukku. Terimakasih atas air mata, dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk hidupku .

Adikku tercinta (Abu Dzar Al Ghifari)

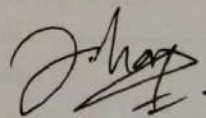
Terima kasih karena selalu memberikan semangat, mendo'akan, memotivasi serta memberikan nasihat-nasihat yang terbaik untukku.

9. Mba Merita, admin jurusan Ilmu Pendidikan yang senantiasa membantusegalaurusan Bapak/Ibu Dosen dan Staf Administrasi Program Studi PG PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai. Seluruh Kepala Sekolah TK karena sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pra penelitian dan penelitian.
10. Seluruh dewan guru TK yang telah bersedia untuk dijadikan sampel prapenelitian ataupun penelitian.
11. Sahabat-sahabatku yang tergabung dalam Sucex, Cica, Pratiwi, Hanum, Harvenia, Octi, Shania, Hanny, Diah yang selalu hadir dalam keadaan senangmaupun duka, terima kasih atas canda dan tawa yang selalu diberikan.
12. Teman-teman seperjuangan, PG PAUD angkatan 2017 terima kasih telah menjadi bagian cerita dalam kehidupanku.
13. Almamater tercinta, Universitas Lampung terutama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terima kasih telah menjadi salah satu tempat menimba ilmu dan pengalaman yang luar biasa.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 13 Juni 2024

Penulis,



Adzra Jihan Afifah
NPM 1713054038

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	7
A. Anak Usia Dini.....	7
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	7
2. Karakteristik Anak Usia Dini	8
B. Pola Asuh Orngtua.....	9
1. Pengertian Pola Asuh Orngtua	9
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orngtua.....	10
3. Aspek dalam Pola Asuh	13
4. Dimensi Pola Asuh Orngtua	14
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orngtua	16
C. Karakter Anak Usia Dini	18
1. Pengertian Karakter	18
2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	19
3. Nilai-nilai Dasar Karakter Anak Usia Dini	20
4. Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	22
5. Metode-metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	23
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini	24
D. Kerangka Penelitian	26
III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
1. Lokasi Penelitian	28
2. Waktu Penelitian	28
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	28
1. Populasi	28

2. Teknik Pengambilan Sampel.....	29
3. Sampel.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Definisi Konseptual dan Operasional.....	31
1. Definisi Konseptual.....	31
2. Definisi Operasional.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Uji Instrumen.....	33
1. Uji Validitas.....	33
2. Uji Reabilitas.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Lokasi Penelitian.....	37
2. Pelaksanaan Penelitian.....	37
3. Data Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	44
V. KESIMPULAN.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Siswa/Siswi TK Se-Kelurahan Bandar Jaya Barat.....	30
2. Data Jumlah Sampel Penelitian.....	30
3. Kisi-kisi Instrumen.....	32
4. Penilaian Skala Likert	33
5. Hasil Perhitungan Uji Validitas	35
6. Kriteria Realiabilitas	36
7. Hasil Reliabilitas	36
8. Kategorisasi Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini.....	37
9. Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini.....	39
10. Interval Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Dimensi Kontrol.....	41
11. Interval Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Dimensi Kehangatan	42
12. Analisis Item Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	28
2. Rumus <i>Product Moment</i>	34
3. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	35
4. Rumus Interval.....	36
5. Rumus Persentase	37
6. Diagram Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak.....	39
7. Diagram Persentase Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Dimensi Kontrol	41
8. Diagram Persentase Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Dimensi Kehangatan	43
9. Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua Dalam Karakter Anak Dimensi Kontrol.....	43
10. Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua Dalam Karakter Anak Dimensi Kontrol	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil angket Pra Penelitian	40
2. Hasil Jawaban Pra Penelitian.....	41
3. Kisi-kisi Instrumen.....	65
4. Nilai-nilai Product Moment.....	74
5. Surat Balasan	98

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bagi keluarga, bangsa maupun agama. Masa-masa *golden age* pada anak, merupakan masa ketika anak mempunyai banyak potensi diri yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah, waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang akan tumbuh dan berkembang sampai dewasa, agar mampu membentuk kepribadian yang tangguh serta memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang secara maksimal. Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Perkembangan karakter anak ini tidaklah muncul secara spontan begitu saja, akan tetapi ada proses yang dialami dan dilewatinya. Masa perkembangan karakter yang paling awal yaitu masa-masa keemasan (*golden age*) dimana anak mempunyai banyak potensi yang baik untuk dikembangkan. Pada masa ini juga merupakan waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan akan membentuk kepribadiannya. Perlunya menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak guna mempersiapkan mereka menjadi manusia yang memiliki budi pekerti melalui pembiasaan dan keteladanan.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan anak kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menjadikan anak sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak akan bermakna jika nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Sutrisno (2011) Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Orang tua sejak dini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika. Orang tua sejak dini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional dan etika. Sebagai contoh dari kecil kita diajarkan untuk berbagi makanan atau mainan, dukungan dan pujian sewaktu bangun dari jatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika mau buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika.

Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua diperlukan dalam memberikan berbagai macam bimbingan, dan orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat, karena pada masa *golden age* adalah masa yang sangat berharga dibandingkan usia selanjutnya.

Memberikan pola asuh yang tepat perlu dilakukan orang tua, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun. Upaya orang tua dalam memberikan pola asuh guna membentuk karakter anak yaitu dengan memberikan contoh atau menjadi tauladan yang baik kepada anak, mengajarkan anak tentang sikap religius, sopan santun, menghormati orang lain, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab atas perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pra penelitian melalui lembar pertanyaan yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 8-11 Agustus 2022. Berdasarkan hasil jawaban yang orang tua berikan dalam mengasuh anaknya, terdapat orang tua yang sibuk bekerja dan menitipkan anaknya kepada kerabat terdekat seperti nenek atau tantenya, karena mereka memilih untuk tidak memiliki pengasuh atau baby sitter dirumah. Selain itu, anak dekat juga dengan orang tua dan anggota lainnya seperti nenek atau tante, anak juga gemar bercerita apapun yang sedang ia alami, tetapi ada pula anak yang tidak mudah beradaptasi dengan orang baru sehingga sulit untuk bercerita. Orang tua mengatakan ketika anak dirumah kegiatan yang sering dilakukan yaitu belajar dan bermain dengan teman sebaya ataupun saudara yang lain. Kemudian, sikap atau perilaku anak ketika dirumah, para orang tua mengatakan bahwa anak memiliki sikap atau perilaku yang baik terhadap teman ataupun saudara yang lain, sikap hangat terhadap orang tua, mudah beradaptasi dengan orang lain, patuh terhadap orang tua, namun ada pula anak yang tidak mau mengalah, berkelahi dengan adik karena berebut mainan dan menjadi pendiam ketika beremu dengan orang baru.

Kemudian para orang tua menjawab bahwa mereka memberikan kebebasan dengan batasan yang ada, memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kondisi tertentu. Dalam membebaskan anaknya orang tua memiliki batasan apakah hal tersebut membahayakan atau tidak bagi anak, ada pula orang tua yang tidak membebaskan anaknya dengan alasan dapat menghambat perkembangan anak, serta ada pula orang tua yang membatasi kegiatan anaknya seperti bermain gadget tanpa kegiatan lainnya.

Dalam mengasuh anaknya orang tua memberikan hukuman ketika anak tidak patuh terhadap perintah atau perkataan orang tua, agar anak merasakan efek jera terhadap hukuman yang diberikan. Selain itu, terdapat orang tua yang ketika anak tidak patuh hanya memberikan pengertian atau teguran saja dengan bahasa yang lembut dan memandangnya dengan penuh kasih sayang ketika anak menjelaskan mengapa ia tidak patuh terhadap perkataan orang tua, menasehati anak dan mengajak anak berdiskusi agar anak tidak melakukan kesalahan dan

dapat merubah perilakunya. Dalam memanjakan anak para orang tua tidak selalu menuruti apa yang anak inginkan, karena orang tua paham mana yang menjadi kebutuhan atau hanya keinginan anak saja. Orang tua mengatakan dalam memanjakan anak ada waktu tersendiri, tidak memanjakan anak setiap saat, dengan begitu anak dilatih untuk bersabar ketika keinginannya tidak dipenuhi, ada pula orang tua yang tidak menuruti kemauan anak agar mereka dilatih untuk tidak manja, tidak malas, tidak mudah marah atau memaksakan kehendak mereka sendiri, ada waktu tersendiri dalam memanjakan anak agar anak merasa dicintai dan disayangi.

Sikap yang diberikan orang tua dalam mengawasi anak agar tetap patuh terhadap perkataan orang tua yaitu dengan melakukan pendekatan kepada anak dengan mendengarkan keluh kesah anak sehingga anak menerima nasehat yang orang tua berikan, mendengarkan setiap anak bercerita, memberikan apresiasi atas apa yang sudah anak lakukan, memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, berbicara dengan nada yang lembut dan tenang, tidak berbicara dengan nada tinggi, ada pula ketika anak tidak mendengarkan perkataan orang tua akan dimarahi. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi bagaimana anak dalam bersikap.

Dalam mengajarkan anak untuk bertanggung jawab orang tua menerapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti mengajak anak merapihkan kembali mainan yang telah digunakan agar adanya tanggung jawab terhadap diri sendiri, mengakui kesalahan yang telah diperbuat, tidak menyepelkan hal apapun, dan memberikan pengertian kepada anak untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan atau diperbuat anak, agar anak mengerti tidak semua hal atau kegiatan bisa di kerjakan orang tua.

Orang tua yang mengajarkan anaknya supaya tidak manja dilakukan dengan cara melatih anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri seperti, makan sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, membereskan tempat tidur, menyiapkan peralatan sekolah sendiri, tidak selalu menuruti keinginan

anak, memberikan pengertian untuk bertanggung jawab terhadap hal-hal kecil sekalipun.

Selain itu, terdapat kesulitan yang orang tua alami dalam mengasuh anak seperti sulit untuk diarahkan dan diajak untuk belajar, anak yang terlalu aktif sehingga sulit dikendalikan, sulit mengatur emosi anak yang tidak teratur, menenangkan anak yang sedang tantrum, dan ketika anak tiba-tiba nangis histeris, hal tersebut membuat orangtua merasa kesulitan dalam mengendalikan anak.

Terdapat 10 jawaban orang tua yang dalam mengasuh anaknya memberikan kebebasan dengan arahan dan batasan, selebihnya orang tua membatasi anaknya dalam pengasuhan sehari-hari.

Dalam pra penelitian tersebut orang tua menjelaskan bahwa terdapat kesulitan dalam mengasuh anak seperti, anak yang masih sulit untuk diatur, anak yang terlalu aktif, orang tua yang sulit mengontrol emosi anak, dan anak yang tiba-tiba tantrum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Masih ada orang tua yang menghukum anak ketika melakukan kesalahan.
2. Masih ada orang tua sulit mengontrol emosi anak.
3. Masih ada anak yang sulit untuk diatur.
4. Masih ada orang tua yang sulit menenangkan anak ketika tantrum.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian kepada permasalahan pokok sesuai dengan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan masih adanya orang tua yang menghukum anak ketika melakukan kesalahan bagaimana karakter anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat dijadikan bahan kajian terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat praktis bagi orangtua, guru dan peneliti lainnya adalah sebagai berikut :

- a. Menambah informasi orangtua tentang pentingnya karakter anak usia dini, agar dapat menjadikan anak yang berkarakter baik bagi pribadinya dan akan berlanjut hingga remaja dan dewasa.
- b. Masukan bagi para guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini di sekolah, agar berguna dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.
- c. Sebagai acuan peneliti lainnya dalam penelitian mengenai perkembangan karakter anak usia dini sehingga penelitian selanjutnya dapat berkembang lebih baik dan mendalam.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan generasi penerus bagi keluarga, bangsa maupun agama. Masa-masa *golden age* pada anak, merupakan masa ketika anak mempunyai banyak potensi diri yang sangat baik untuk dikembangkan.

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam proses perkembangan yang sangat pesat serta fundamental, serta memiliki karakteristik dan tingkah laku yang unik. Pada masa ini anak mempunyai banyak potensi diri yang sangat baik untuk dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Hartati (2007) anak usia dini adalah anak usia dewasa mini yang masih polos dan belum bisa apa-apa dengan kata lain belum mampu berfikir.

Pada masa ini anak memiliki potensi yang harus dikembangkan, karena memiliki karakteristik yang khas dan tentunya berbeda dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Menurut Syanto (2005) penelitian di bidang Neurologi Terbukti bahwa dalam waktu 4 tahun pertama kecerdasan anak terbentuk. Perkembangan otaknya mencapai 80% saat anak berusia 8 tahun dan mencapai 100% saat anak berusia 18 tahun. Masa ini merupakan masa *golden age*, dimana pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak tergantikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak usia 0-6 tahun yang berada dalam masa *golden age* yang dimana memiliki karakteristik unik serta pertumbuhan dan perkembangannya yang berkembang dengan pesat dan fundamental, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan potensi diri dan berbagai pengalaman sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Mashar (2015) masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, karena pada masa kanak-kanak inilah masa dimana pembentukan fondasi dan dasar kepribadian pada anak yang menentukan pengalaman selanjutnya.

Anak usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia ini merupakan fase kehidupan yang unik. Menurut Ayuningsih (2012) karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1) Usia 0-1 tahun

Karakteristik anak usia bayi antara lain :

- a. Mempelajari keterampilan motorik meliputi berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan melalui pancaindera meliputi, melihat, meraba, mencium, mendengar dan mengecap.
- c. Mempelajari komunikasi sosial.

2) Usia 2-3 tahun

Karakteristik anak usia 2-3 tahun antara lain :

- a. Anak sudah mulai belajar mengembangkan emosi.
- b. Anak sudah mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa.
- c. Anak sudah sangat aktif dalam mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya.

3) Usia 4-6 tahun

Karakteristik anak usia 4-6 tahun antara lain :

- a. masih bersifat individu, bukan sosial.

- 4) Usia 7-8 tahun
- b. Karakteristik Perkembangan fisik anak sangat aktif dengan melakukan berbagai kegiatan.
 - c. Perkembangan bahasa semakin baik.
 - d. Perkembangan sangat pesat dalam kognitif, yang ditunjukkan dengan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.

Bentuk permainan anak usia 7-8 tahun antara lain :

- a. Dalam perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtua,
- b. Dalam perkembangan kognitif anak berada pada masa yang sesuai.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial.
- d. Perkembangan dalam segi emosi.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Dalam setiap keluarga memiliki perbedaan budaya dengan kehidupan keluarga, serta peran yang dimiliki setiap anggota keluarga berbeda-beda. Dalam perawatan, pengasuhan, pendidikan, orangtua memiliki peranan yang sangat penting bagi anak.

Setiap keluarga memiliki pola dan gaya pengasuhan yang berbeda secara mendasar terhadap anak-anak mereka.

Menurut Rosyadi pola asuh yaitu cara orangtua dalam mengasuh anak untuk membimbing dan menolong agar anak dapat hidup mandiri.

Pola asuh juga meliputi pola interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak dalam rangka pendidikan karakter.

Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola merupakan sistem kerja, model, corak, serta bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Sedangkan menurut Baumrind (Santrock, 2011) pola asuh orang tua yaitu gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, dimana orangtua mengembangkan peraturan kepada anak-anak dan memberikan kasih sayang terhadap mereka dan orang tua tidak diperbolehkan menghukum anak atau menjauhi anak.

Pola asuh orangtua juga tidak hanya pemenuhan dalam kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain sebagainya), tetapi kebutuhan psikologis (perasaan), seperti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat agar anak hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu pola asuh orangtua juga merupakan kebiasaan orangtua, ayah atau ibu, dalam mengasuh dan membimbing anak sejak dini, serta merupakan gambaran sikap dan perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak saat kegiatan pengasuhan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan bentuk atau cara, serta perilaku yang diterapkan orangtua dalam membimbing dan mengasuh anak agar mampu bersikap mandiri dan berkarakter sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Menanamkan nilai-nilai kebaikan (karakter) kepada anak bergantung pada pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anak, hal ini akan berdampak pada keberhasilan orangtua dalam mengasuh anak.

Menurut Hurlock (1999), pola asuh orangtua dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang cenderung membatasi, melarang anak, dan mengatur anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orangtua.

Pola asuh otoriter memiliki ciri yang menitikberatkan orangtua memegang kekuasaan penuh, melakukan pengawasan yang ketat, karena mereka menganggap anak masih menjadi anak kecil. Kemudian, jika anak tidak menuruti apa yang dikatakan orangtua, maka orangtua

tidak segan untuk menghukum anak. Hal ini akan berdampak pada anak, seperti anak menjadi tidak percaya diri, pemberontak, serta dapat menghambat perkembangan kreativitas pada anak.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua yang bertolak dengan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam melakukan aktivitasnya, membuat keputusan sendiri berdasarkan keinginan dan kemauan anak, dan orangtua mengarah pada sikap acuh tak acuh. Hal ini menjadi tidak kondusif pada perkembangan karakter pada anak. Karena bagaimanapun anak membutuhkan arahan dari orangtua untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian, jika orangtua terkesan membebaskan anak yang berlebihan, maka akan membuat anak bingung dan berpotensi salah.

Pola asuh otoriter memiliki ciri orangtua membebaskan tanpa mengendalikan, memiliki kontrol yang rendah terhadap anak serta jarang memberikan hukuman pada anak. Hal ini mengakibatkan anak menjadi manja, egois, serta kurangnya kedisiplinan yang dimiliki anak.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak. Anak dapat melakukan hal apapun, dan menentukan apa yang diinginkan. Namun, tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh orangtua. Hal ini lebih mendukung pada perkembangan anak, terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

Pola asuh demokratis memiliki ciri orangtua yang bersikap realistis terhadap kemampuan anak, menerima dan sangat memperhatikan kebutuhan anak yang disertai pembatasan yang terkontrol. Dalam pola asuh demokratis orangtua memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat, serta memilih apa yang disukai anak. Dengan kata lain memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, seperti anak akan

lebih percaya diri, tumbuh menjadi anak yang ramah dan mendukung anak dalam berkreaitivitas.

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh orangtua yang telah dijelaskan di atas, menyadarkan kita bahwa pentingnya dalam memilih pola asuh yang baik, agar dapat menunjang perkembangan anak. Jika pola asuh yang dipilih orangtua salah, maka akan berdampak pada perkembangan nilai-nilai karakter yang dimiliki anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak, akan menentukan keberhasilan orangtua dalam pembentukan karakter pada anak.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2014) membagi pola asuh orangtua menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini memiliki ciri orangtua menekankan segala aturan yang harus ditaati oleh anak. Anak tidak boleh membantah dan harus menuruti apa yang diperintahkan orangtua.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh ini memiliki ciri yang sering disebut *childrencentered* dimana segala aturan ada di tangan anak Orangtua dan menuruti apa yang anak mau dan memperbolehkan apa yang dilakukan oleh anak.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini memiliki ciri kedudukan antara orangtua dan anak itu sejajar. Dimana keputusan diambil dan dipertimbangkan bersama, anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Orangtua tetap harus mengawasi apa yang dilakukan anak dan mampu dipertanggung jawabkan secara moral oleh anak.

Menurut Santrock (dalam Chusairi, 2002) membagi pola asuh orangtua menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Tipe pola asuh ini dimana orangtua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi anak. Orangtua

membatasi, menghukum anak untuk mengikuti perintah orang tua dan tidak memberi peluang untuk anak berbicara.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh ini merupakan tipe pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua menghindari dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman kepada anak.

3) Pola asuh otoritatif

Pola asuh tipe ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan yang mereka lakukan.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh terdiri dari beberapa komponen. Pola asuh yang pada dasarnya sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja pola asuh otoriter (cenderung menuntut anak untuk menaati segala keputusan orangtua) dan pola asuh permisif (cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak) berbeda dengan pola asuh demokratis (cenderung mendorong anak untuk terbuka dan bertanggung jawab segala perbuatannya). Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak oleh orangtua.

3. Aspek dalam Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Agustina, 2014), aspek perilaku orangtua dalam praktek pengasuhan dibagi menjadi empat, yaitu:

1) *Parental Control* (kendali orangtua)

Dalam aspek ini, bagaimana tingkah laku pada orangtua dalam menghadapi dan menerima tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang orangtua harapkan.

2) *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang)

Dalam aspek ini, bagaimana tuntutan tingkah laku orangtua dalam mendorong kemandirian anak agar anak mampu memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukannya.

- 3) *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orangtua dan anak)

Dalam aspek ini, bagaimana usaha yang dilakukan orangtua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak, yang mencakup hal-hal terkait diri anak, sekolah dan teman-temannya.

- 4) *Parental Nurture* (cara pengasuhan orangtua terhadap anak)

Dalam aspek ini, bagaimana cara orangtua dalam mengungkapkan dan menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan cara orangtua dalam memberikan dorongan kepada anaknya.

4. Dimensi Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (Maccoby, 1980) bahwa pola asuh terdiri dari dua dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi Kontrol

Dalam dimensi ini, orangtua mengharapkan serta menuntut kematangan perilaku yang bertanggung jawab dari anak.

Dimensi kontrol memiliki lima aspek berperan, yaitu:

- a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan ini merupakan tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak, keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan kepada anak. Orangtua cenderung memberi batasan terhadap tingkah laku atau perilaku anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.

- b. Tuntutan (*Demandingness*)

Adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat bertingkah laku, bersikap, dan bertanggung jawab sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tuntutan yang diberikan orangtua kepada anak akan bervariasi, bergantung pada

orangtua dalam menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap ketat (*Strictness*)

Aspek ini berhubungan dengan sikap orangtua yang tegas dan ketat dalam menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan orangtua. Orangtua menginginkan anaknya tidak membantah dan keberatan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur tangan (*Intrusiveness*)

Aspek ini merupakan campur tangan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan yang lainnya. Orangtua yang selalu turut campur dengan kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Akibatnya anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, bahkan dapat menimbulkan perasaan depresif.

e. Kekuatan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan serta batasan-batasan. Orangtua akan memberikan hukuman apabila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

2) Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan ini dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga.

Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek berperan, yaitu:

- a. Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak.
- b. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak.
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.

- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditunjukkan anak.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya.

Menurut Manurung (1995) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, sebagai berikut :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orangtua
 Dalam hal ini orangtua belajar dan memahami pola pengasuhan yang dilakukan dari orangtua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orangtua
 Tingkat pendidikan orangtua anak yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mengerti dan paham dalam pola pengasuhan pada anak.
- c. Status ekonomi dan pekerjaan orangtua
 Dalam hal ini orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, biasanya cenderung kurang memperhatikan anak-anaknya. Keadaan seperti ini mengakibatkan peran orangtua beralih dan diserahkan kepada pembantu rumah tangga, yang akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh pembantu, bukan pola pengasuhan yang diterapkan orangtua.

Sedangkan menurut Santrock (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan sebagai berikut :

- a. Penurunan pola asuh yang diterapkan sebelumnya. Pola pengasuhan yang didapat sebelumnya akan diterapkan orangtua dalam pola pengasuhan kepada anak.
- b. Perubahan budaya. Adanya perubahan atau norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Menurut Soekanto (2004) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan, sebagai berikut :

- 1) Lingkungan sosial dan fisik dimana keluarga tersebut tinggal. Jika anak mudah terpengaruh biasanya lingkungan keluarga tinggal otoritas berpendidikan rendah dan memiliki tingkat sopan santun yang rendah pula.
- 2) Model pola pengasuhan yang didapat orangtua sebelumnya. Pola pengasuhan yang diterapkan orangtua kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang didapat sebelumnya yang pernah dipandang berhasil.
- 3) Lingkungan kerja orangtua. Orangtua yang menyerahkan pengasuhan kepada orang terdekat atau *baby sister* cenderung dilakukan oleh orangtua yang terlalu sibuk. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapatkan anak sesuai dengan orang-orang yang mengasuh anak tersebut.

Sedangkan Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua, antara lain:

- 1) Kepribadian orangtua
Setiap orang berbeda kesabaran, sikap dan kematangannya. Dengan adanya karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat kepekaan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya.
- 2) Keyakinan
Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi pola asuh orangtua yang akan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh anaknya.
- 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua
Jika orangtua merasa bahwa orangtua mereka terdahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak-anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mengasuh anak, bila mereka merasa pola asuh yang diterapkan orangtua

mereka tidak tepat, maka orangtua beralih ke teknik pola asuh lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua bersifat internal (dari dalam diri) maupun eksternal (lingkungan) yang menentukan pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak untuk mencapai tujuan dan norma yang berlaku.

C. Karakter Anak Usia Dini

1. Pengertian Karakter

Dalam kamus psikologi, karakter merupakan kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis maupun moral, seperti pada kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat yang relatif tetap (Gulon, 1982 dalam Barnawi & M.Arifin, 2011).

Menurut Zubaidi (2011) karakter merupakan hal untuk menandai dan memfokuskan mengenai bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Selain itu karakter merupakan “ciri khas” yang terdapat pada suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah menjadi pendorong seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu (Majid, 2013).

Menurut Megawangi (dalam Azizah Nur, 2016) pembentukan karakter merupakan sebuah usaha dalam mendidik anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak mampu memberikan aura yang positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai perilaku pada manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, dalam rangka hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan

perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Amin (1995) mengemukakan bahwa niat merupakan awal terjadinya akhlak atau karakter pada diri seseorang, jika kehendak diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia yang dilihat dari sudut pandang nilai baik maupun buruk.

Dari pengertian karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai kebaikan atau tingkah laku seseorang dalam bersikap, bertindak dalam kebiasaan sehari-hari.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pada tingkat institusi, pembentukan budaya sekolah seperti nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan sekitar, mengarah pada pendidikan karakter itu sendiri.

Menurut Megawangi, pendidikan karakter terhadap anak sebaiknya disesuaikan berdasarkan fase usianya, yaitu :

- a) Fase usia (0-3 tahun). Pada fase ini, landasan moral baru dibentuk, oleh karena itu peran orang tua sangat penting.
- b) Fase usia (2-3 tahun). Pada fase ini, anak sebaiknya sudah diperkenalkan sopan santun, serta perbuatan baik maupun buruk.
- c) Fase usia 0 (usia 4 tahun). Pada fase ini, anak mengalami fase egosentris, dimana pada fase ini anak senang melanggar aturan, memaksakan keinginannya, dan memamerkan diri.
- d) Fase 1 (umur 4,5 – 6 tahun). Pada fase ini, anak lebih penurut dan bisa diajak untuk kerja sama, untuk menghindari hukuman orangtua.
- e) Fase 2 (umur 6,5 – 8 tahun). Pada fase ini, anak merasa memiliki hak yang sama sebagaimana orang dewasa.

3. Nilai-nilai Dasar Karakter Anak Usia Dini

Pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini melalui orangtua. Selain orangtua, lingkungan masyarakat juga sangat diperlukan. Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak untuk mempersiapkan mereka kelak menjadi manusia yang mempunyai identitas diri serta keteladanan. Oleh karena itu, dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan anak menjadi seseorang yang memiliki kepribadian baik, dan mampu bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Kesuma (2011) tujuan pendidikan karakter adalah 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, 3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter terdiri atas :

- a) Religius, yaitu sikap dan perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pemeluk agama lainnya.
- b) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun tindakan.
- c) Toleransi, yaitu sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan sikap terhadap orang lain yang berbeda.
- d) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- f) Kreatif, yaitu sikap dalam berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis, yaitu cara bersikap, berfikir dan bertindak yang menilai sama haknya dengan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari.
- j) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri maupun kelompok.
- k) Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bertindak serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan terhadap budaya, sosial, ekonomi, maupun politik bangsa.
- l) Menghargai pretasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati pencapaian orang lain.
- m) Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang dalam bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca, yaitu perilaku atau kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan.
- p) Peduli lingkungan, yaitu sikap atau tindakan yang selalu berupaya dalam mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial, yaitu sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab, yaitu sikap atau tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungan.

4. Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk karakter yang berkesinambungan antara pengetahuan dan sikap melalui perilaku.

Selaras dengan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki sikap keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Lickona (dalam Elmubarok, 2008) menekankan pentingnya pendidikan karakter karena memiliki tiga komponen yang baik, yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan yang bermoral.

Megawangi (dalam Elmubarok, 2008) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia memiliki karakter mulia yang telah disusun dan diajarkan kepada anak melalui 9 pilar karakter, diantaranya:

- a. Cinta Tuhan, cinta kebenaran, loyal (*love Allah, trust, loyalty*)
- b. Tanggungjawab, disiplin, mandiri (*responsibility, excellence, discipline*)
- c. Amanah (*honesty, reliability*)
- d. Hormat, santun (*repect, courtesy, obedience*)
- e. Kasih sayang, peduli, kerjasama (*love, teamwork, empathy*)
- f. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, creativity, courage*)
- g. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, humility, friendliness*)
- i. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, unity*)

Kesembilan karakter di atas dibangun sejak dini, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab atas pembentukan karakter anak. Adanya kerjasama antara keluarga dan sekolah mampu memberikan nilai-nilai yang baik untuk anak.

5. Metode-metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Megawangi (2008) Karakter dapat dikembangkan melalui berbagai tahap, seperti pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja. Karakter mampu menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Oleh Karena itu metode pendidikan karakter Megawangi menerapkan *knowing the good, loving the good, desiring the good, and action the good* (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan kebaikan). Dimensi *knowing the good* mengarah pada aspek kognitif (pengetahuan) seperti melakukan kejujuran dalam hal tidak berbohong, tidak mengambil barang orang lain dsb.

Aspek *knowing the good* penting untuk diterapkan kepada anak usia dini untuk melakukan kebiasaan yang baik dan mampu memahani serta menghargai nilai-nilai moral (*valuing*) dengan kesadaran diri. Menurut Megawangi, bahwa seseorang berbuat jujur bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri, tetapi ingin dinilai oleh orang lain.

Loving the good aspek yang mengarah pada emosi yang diajarkan kepada anak sejak kecil. Menumbuhkan rasa cinta dan kebenaran anak untuk berbuat kebaikan dan membenci kebohongan yang sangat berkaitan dengan aspek emosi.

Desiring the good mengarah pada hal menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat kebaikan. Keinginan berbuat baik berawal dari kecintaan untuk berbuat baik. oleh karena itu peran dari orangtua berpengaruh untuk memiliki dan menumbuhkan keinginan untuk berbuat dan mencintai kebaikan kepada anak.

Doing the good mengarah pada kualitas moral yang dimiliki seseorang. Selain itu *acting the good* merupakan hasil dari *knowing the good, loving the good, dan desiring the good* yang harus diberikan kepada anak agar menjadi satu kesatuan, sehingga memenuhi standar karakter yang baik dan selaras dengan tindakan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi meliputi empat aspek tersebut secara bersamaan dan tidak terpisahkan, dan harus dilakukan secara konsisten, agar karakter pada anak dianggap berhasil jika tindakan sejalan dengan kebaikan yang dilakukan.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini

Karakter sama halnya dengan kepribadian. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda, baik maupun buruk dilihat dari bagaimana seseorang bertingkah laku dalam sehari-hari.

Menurut Syamsu Yusuf dan Abu Ahmadi menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, sebagai berikut :

a. Faktor Hereditas (Keturunan)

Setiap manusia yang lahir ke dunia pasti membawa keturunan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik yang ada di setiap individu diperoleh melalui warisan keturunan oleh orangtuanya. Karakteristik yang dimaksud mengarah pada fisik (seperti warna kulit, struktur tubuh, bentuk rambut) serta karakteristik psikis atau sifat mental (seperti kecerdasan, emosi, dan bakat).

Sifat-sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman merupakan hal yang diturunkan orangtua kepada anaknya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor hereditas atau keturunan merupakan aspek yang dimiliki individu dan bersifat bawaan. Oleh karena itu kuliatan bawaan yang diturunkan oleh orangtua kepada anaknya, akan berdampak pada perkembangan pada setiap individu dan kualitas perkembangannya itu sendiri.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam perkembangan anak usia dini. Keadaan lingkungan juga mempengaruhi besar kecilnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti didalam lingkungan

merupakan berbagai peristiwa atau situasi yang mempengaruhi serta dipengaruhi oleh perkembangan individu.

Macam-macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak sebagai berikut :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan bersifat universal. Menurut Yusuf keluarga merupakan tempat anak untuk diasuh dan dibesarkan oleh orangtuanya, yang akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat ekonomi dan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan merawat anak akan berdampak pada pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan yang dimiliki orangtua juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak, seperti perkembangan kepribadian dan kemajuan dalam pendidikannya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan di dalam keluarga menyangkut tanggung jawab, pemeliharaan, perhatian bukan sebatas perasaan saja. Hubungan yang tidak baik antara anggotanya serta penuh konflik, maka dapat menimbulkan masalah-masalah mental bagi anak sendiri.

2) Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidikan formal yang dilakukan secara sistematis dalam program bimbingan, pengajaran dan latihan guna membantu siswa untuk mengembangkan potensinya dan kepribadian baik menyangkut aspek moral, intelektual, emosional, spiritual, serta sosial yaitu sekolah (Yusuf, 2014).

Siswa akan berjalan dengan baik jika di dalam sekolah mampu menciptakan iklim yang sehat atau efektifitas, baik dalam aspek manajemen sekolah maupun profesionalisme para tenaga didik, merupakan upaya yang dapat dilakukan sekolah.

Dari penjelasan di atas, dalam menunjang perkembangan kepribadian dan karakter pada anak, baik dalam berfikir, bersikap, maupun berperilaku, sekolah menjadi salah satu faktor penentu. Selain itu sekolah juga berperan sebagai substitusi antara guru dan orangtua.

3) Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak selain keluarga dan sekolah yaitu, lingkungan masyarakat.

Masyarakat merupakan lingkungan dimana anak tinggal. Didalam lingkungan masyarakat juga termasuk kedalam teman-teman anak di luar sekolah, dimana kondisi orang-orang di desa maupun di kota tempat anak tinggal juga mempengaruhi perkembangan pada anak.

Peranan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh lebih besar terhadap perkembangan karakter pada anak. Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh saja, akan tetapi norma dan tata nilai. Perkembangan kepribadian anak dalam bentuk positif maupun negatif, disebabkan karena adanya interaksi antara anak sebagai individu terhadap masyarakat. Oleh karena itu tidak boleh diabaikan saja perkembangan pada anak, adanya faktor lingkungan masyarakat sekitar dapat menjadikan anak yang tadinya baik dan penurut, akan tetapi karena lingkungan yang kurang baik, mengakibatkan anak bersikap sebaliknya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat ialah sekumpulan individu yang hidup bersama pada suatu wilayah dan memiliki budaya serta norma yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter pada anak itu sendiri.

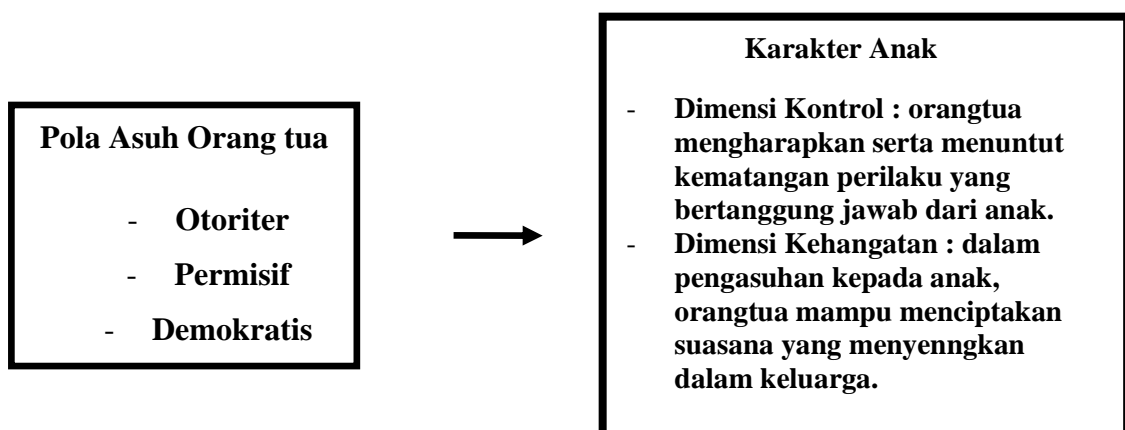
D. Kerangka Penelitian

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak memiliki peranan penting bagi pribadi anak. Menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini diharapkan ketika anak tumbuh dewasa memiliki karakter yang telah diperoleh untuk menjadikan

kebiasaan baik bagi dirinya melalui pembiasaan dan keteladanan. Perkembangan karakter tidak muncul secara spontan begitu saja, akan tetapi melalui proses yang dialami dan dilewati anak. Masa keemasan (*golden age*) merupakan masa yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, karena pada masa ini anak mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan, yang diharapkan akan membentuk kepribadiannya dengan baik. pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak agar mempersiapkan mereka menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak tidak terlepas dari peran orangtua. Setiap orangtua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengasuh anak.

Terdapat jenis dimensi pola asuh orangtua yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Apabila pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak tepat, maka anak akan memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. akan tetapi sebaliknya, jika orangtua menerapkan pola asuh kepada anak kurang tepat, maka anak kurang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik pada dirinya.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di TK se-Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Bandar Jaya Barat Lampung Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2023/2024 di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Bandar Jaya Barat, Lampung Tengah.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Bandar Jaya Barat Lampung Tengah.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa/Siswi TK se-Kelurahan Bandar Jaya Barat

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa/Siswi
1	TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL	43
2	TK AL-FALAH	35
3	TK AT-TAQWA	58
4	TK KASIH UMI	30
5	TK MA ARIF 13	30
6	TK PAGARUYUNG	35
7	TK PAMERDISIWI	39
8	TK PERTIWI	60
	TOTAL	330

Sumber : Hasil observasi dari masing-masing sekolah.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *probability sampling*. “*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel” Sugiyono (2017). Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dari populasi, di mana sampel yang terpilih 82 siswa dari Seluruh TK yang berada di Kelurahan Bandar Jaya Barat.

3. Sampel

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, akan tetapi jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 25% dari jumlah populasi penelitian Arikunto (2010).

Banyaknya populasi dalam penelitian ini maka peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan pendapat Arikunto di atas. Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 25% dari populasi TK yang ada yaitu $25/100 \times 330 = 82,5$

menjadi 82 siswa. Berikut pengambilan sampel dapat dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama Taman Kanak-Kanak	Jumlah Sampel
1	TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL	11
2	TK PAMERDISIWI	10
3	TK PERTIWI	11
4	TK KASIH UMI	10
5	TK AL FALAH	10
6	TK TAQWA	10
7	TK PAGARUYUNG	10
8	TK MA'ARI 13	10
	JUMLAH	82

Sumber : peneliti (2023)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data adalah dua hal yang harus ada dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini metode pengumpulan data mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter anak menggunakan angket.

Menurut Sugiyono (2013) angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup, dimana responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dan pemahaman dirinya. Responden memberikan tanda ceklis (√) pada jawaban yang telah disediakan.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual dan Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

Pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter pada anak yaitu dengan adanya proses interaksi antara orangtua dan anak dalam mendidik, membimbing, memelihara serta mengajarkan anak dalam kedisiplinan untuk mencapai kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Definisi Operasional

Pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter pada anak yaitu adanya pola interaksi yang melibatkan dimensi kontrol dan dimensi kehangatan untuk mengajarkan anak cara mengambil keputusan, cara bertingkah laku dan memahami norma. Dimensi kontrol adalah dimensi dimana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku bertanggung jawab dari anak. Aspek yang berperan dalam dimensi kontrol yaitu : 1) Pembatasan (*Restrictiveness*), 2) Tuntutan (*Demandingness*), 3) Sikap ketat (*Strictness*), 4) Campur tangan (*Intrusiveness*), 5) Kekuatan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*).

Dimensi kehangatan adalah pengasuhan anak dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Aspek yang berperan dalam dimensi kehangatan yaitu : 1) perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, 2) responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak, 3) meluangkan waktu melakukan kegiatan bersama dengan anak, 4) menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, 5) peka terhadap emosional anak.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2013) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang akan diamati. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket). Angket yang diberikan berupa pertanyaan yang memiliki empat opsi jawaban. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian:

Tabel 3. Kisi kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Sub dimensi	Indikator			Jumlah soal
			Pengambilan keputusan	Tingkah laku	Norma	
Pola Asuh dalam Mengembangkan Karakter	Kontrol	Pembatasan	3	3	3	9
		Tuntutan	3	3	3	9
		Sikap ketat	3	3	3	9
		Campur tangan	3	3	3	9
		Kekuatan yang sewenang-wenang	2	3	2	7
	Kehangatan	Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak	3	3	3	9
		Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak	3	3	3	9
		Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak	3	3	3	9
		Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditunjukkan anak	3	3	3	9
		Peka terhadap emosional anak	3	3	3	9

Angket dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif pilihan jawaban pada setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Berikut ini adalah skor atau nilai dari setiap pernyataan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Penilaian Skala *Likert*

No.	Pilihan Jawaban	Skor Pernyataan
1	Selalu (SL)	4
2	Sering (SR)	3
3	Kadang-kadang (KD)	2
4	Tidak Pernah (TP)	1

G. Uji Instrumen

Uji instrumen penelitian ini digunakan untuk menguji alat ukur yang akan dipakai dalam penelitian. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan ukurannya, maka diperlukan suatu pengujian validitas. Menurut Sugiyono (2016:168) valid berarti alat ukur yang digunakan mendapatkan data (mengukur) itu valid.

Uji validitas instrumen penelitian diuji kepada responden di TK Istiqlal Tri Bakti Al Falah dengan jumlah total responden sebanyak 30 orang. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menyebarkan angket kepada ibu dari anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK tersebut. Untuk mengetahui validitasnya, maka penelitian ini menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Gambar 2. Rumus Product Moment (Sugiyono, 2015)

Keterangan:

r_{xy} :Koefisien Korelasi antara variable X dan Y

N :jumlah subyek

X :skor dari tiap-tiap item

Y :jumlah dari skor item

Data dihitung menggunakan rumus *product moment* dengan taraf signifikan 5% (0,05). Apabila hasil r hitung $>$ r tabel maka item dinyatakan valid, jika r hitung $<$ r tabel maka item dinyatakan tidak valid.

r tabel (a=n-2)

r tabel (0,05=30-2)

r tabel (0,05=28) pada tabel nilai-nilai r *product moment* = 0,361. (Lihat Pada Lampiran Hal. 92).

keterangan :

a : taraf signifikan

n : jumlah responden

Jumlah item keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 88 item. Setelah diuji dan dihitung menggunakan *Microsoft Excel* terdapat 8 item yang dinyatakan tidak valid, terdapat pada item nomor 11,13,29,63,64,66,73,87. Sehingga jumlah akhir item angket penelitian berjumlah 80 item.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Validitas

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,12,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62,65,67,68,69,70,71,72,74,75,76,77,78,79,80,81,82,83,84,85,86	80
2	Tidak Valid	11,13,29,63,64,66,73,87	8
Jumlah Butir Soal			88

2. Uji Reabilitas

Menurut Sugiyono (2012) Uji Reabilitas yaitu sejauh mana hasil dari pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula.

Setelah melakukan uji validitas instrumen peneliti melakukan uji reabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid. Pada penelitian ini reabilitasnya menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Adapun rumus yang dipakai dalam uji reabilitas sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 3. Rumus Alpha Cronbach (Sugiyono, 2016:231)

Keterangan:

- r_{11} :Reliabilitas yang dicari
 K :Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$:Jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ_t^2 :Varians total

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini::

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Interprestasi
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Uji reliabilitas dilakukan kepada responden sebanyak 30 orang dari luar sampel penelitian. Reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *alpha cronbach* pada *Microsoft Excel*.

Tabel 7. Hasil Reliabilitas

Variabel	Alpha	r _{tabel}	Keterangan
Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini	0,920	0,361	Reabilitas Sangat Tinggi

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien sebesar 0,920 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan kriteria sangat tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara statistik deskriptif. Analisis data pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus interval yaitu: adalah tabel tunggal yang kemudian dihitung persentasenya dengan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus Interval (Sutrisno, 2006)**Keterangan :**

i = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

Cara menentukan tingkat persentase dapat menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 5. Rumus Persentase (Soekanto, 1986)**Keterangan :**

P = Persentase

F = Frekuensi pada kategori variasi

N = Jumlah frekuensi seluruh kategori variasi.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua sudah menerapkan pola asuh yang sesuai dalam mengembangkan karakter terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian perdimensi menunjukkan bahwa kedua dimensi kontrol dan kehangatan sudah diterapkan dengan sangat baik oleh orangtua, dimana orang tua memiliki sikap kontrol dan kehangatan yang sesuai dengan apa yang anak butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu pola asuh demokratis. Dimana orang tua membebaskan anaknya dalam melakukan kegiatan yang disertai dengan pengawasan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

a. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak agar anak tidak melakukan hal-hal atau perilaku negatif terhadap lingkungan bermasyarakat. Orang tua dapat mengetahui jenis pola asuh apa saja yang akan diterapkan kepada anak, dimana orang tua dapat menerapkan sikap kontrol dan kehangatan kepada anak sehingga dapat membentuk karakter pada anak usia dini.

b. Bagi Guru

Guru dapat mencontohkan perilaku yang baik kepada anak di sekolah. Guru harus bekerjasama dengan orang tua dalam membentuk karakter dan menerapkan hal-hal positif, sehingga anak memiliki bekal bagaimana dalam bersikap di lingkungan bermasyarakat.

c. Bagi Peneliti

Peneliti memberikan acuan pada peneliti lain dalam penelitian selanjutnya mengenai perkembangan karakter anak usia dini sehingga peneliti selanjutnya dapat berkembang lebih baik dan mendalam.

Peneliti memberikan acuan pada peneliti lain dalam membandingkan pola asuh yang paling tepat dalam mengembangkan karakter pada anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Munawir. 1991. *Psikologi Perkembangan.*, h. 56.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta, Bandung.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ayuningsih, D. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Azwar, S. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Dharma, K. 2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik disekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>
- Isnaini, G., & Prajayanti, E. D. 2023. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Pertiwi 03 Matesih. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 276–280. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH/article/view/217>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Manurung & Manurung, H. 1995. *Manajemen Keluarga*. Indonesia Publishing House :Bandung.

- Mashar, R. 2015 . *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Megawangi, R. 2008. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Riati, I. K. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2).
- Salahudin, A. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santrock, J.W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga: Jakarta.
- Santrock, J W. 2011. *Perkembangan anak edisi 11*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Siti, N. 2017. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*. (Skripsi). IAIN METRO.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Subagia, N. 2021. *Pola Asuh Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra : Bali.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno. 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Fadilatama
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tridhonanto, A. 2014. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyu, A. R. 2018. *Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Madiun*. (Skripsi). UIN Sumatera Utara.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter usia Dini:Strategi Membangun diusia Ema*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar), hal 88

Yusuf, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.